

Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta (Kasus Mahasiswa Asal NTT Anggota Kesa)

Edwardus Iwantri Goma, Sri Rum Giyarsih, Umi Listiyaningsih

Received: 22 11 2021 / Accepted: 23 05 2022 / Published: 01 06 2022

Abstract Interest in becoming permanent migrants will have positive and negative impacts, both for the destination area and for the area of origin. This research was conducted in Yogyakarta with student respondents from NTT members of KESA. This study aims to identify students' interests in NTT members of KESA becoming permanent migrants in Yogyakarta according to the characteristics of migrants. The research method used was a mixed method using a survey method of 43 people and in-depth interviews with seven people. The data collected is presented in the form of descriptive using a single frequency table and a cross table and qualitative analysis to strengthen or support quantitative research. The results showed that students' interest in NTT members of KESA become permanent migrants seen the characteristics of migrants, namely gender, length of stay, and the existence of a previous family. It is known that most migrants who are interested in becoming permanent migrants in Yogyakarta are male; most migrants who are interested in becoming permanent migrants in Yogyakarta have a previous family in Yogyakarta, and most migrants who are interested in becoming permanent migrants in Yogyakarta have lived in Yogyakarta ≥ 3 years.

Keywords: Interest; Permanent Migrants; Yogyakarta; KESA

Abstrak Minat menjadi migran permanen akan berdampak positif dan negatif, baik bagi daerah tujuan maupun bagi daerah asal. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta dengan responden mahasiswa asal NTT anggota KESA. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi minat mahasiswa asal NTT anggota KESA menjadi migran permanen di Yogyakarta menurut karakteristik migran. Metode penelitian yang digunakan adalah metode campuran (*mixed method*) dengan menggunakan metode survei terhadap 43 orang dan wawancara mendalam dengan tujuh orang. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi tunggal dan tabel silang, dan analisis kualitatif untuk memperkuat atau mendukung penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat mahasiswa asal NTT anggota KESA menjadi migran permanen dilihat karakteristik migran yaitu jenis kelamin, lama tinggal dan keberadaan keluarga terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar migran yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki; sebagian besar migran yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta memiliki keluarga terdahulu di Yogyakarta; dan sebagian besar migran yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta telah tinggal di Yogyakarta ≥ 3 tahun.

Kata kunci: Minat; Migran Permanen; Yogyakarta; KESA

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

migran dari Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan dan Kepulauan lain

kebanyakan bergerak menuju Pulau Jawa. Misalnya pada periode tahun 1971 migran dari Pulau Sumatera yang ke Pulau Jawa sebanyak 94,31 persen, tahun 1980 91,35 persen, tahun 1990, 90,94 persen, dan tahun 1995 91,94

¹Edwardus Iwantri Goma, ¹Sri Rum Giyarsih, ¹Umi Listiyaningsih

¹Universitas Mulawarman

persen (Emalisa, 2003). Hal ini dapat dimaklumi karena mengapa Pulau Jawa merupakan tempat pusat perekonomian, pusat pemerintahan, pusat pendidikan dan pusat kegiatan-kegiatan sosial ekonomi lainnya, sehingga penduduk dari pulau-pulau di luar Jawa ingin menetap (tinggal) di Pulau Jawa. Mantra (1978 dalam Musa, 1990) mengemukakan bahwa adanya faktor dorong-tarik (*push-pull-factors*) merupakan salah satu model yang sering digunakan dalam menganalisis terjadinya migrasi atau mobilitas penduduk. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Yogyakarta merupakan salah satu tujuan dari penduduk NTT yang ingin memperoleh kesempatan pendidikan yang lebih baik. Selama ini Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya dan kota pelajar. Julukan sebagai kota pelajar tersebut menandakan bahwa Yogyakarta memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik. Perkembangan industri pendidikan di daerah Yogyakarta juga berpengaruh terhadap banyaknya migran yang masuk ke Yogyakarta. Setiap bulan, sedikitnya ada sekitar 1.320 pendatang menyerbu Yogyakarta, dimana 78,7 persen adalah pelajar dan mahasiswa yang datang dari berbagai wilayah di Indonesia (<http://swaragamafm.com/new/jogja-facts-eputar-pendatang-jogja/>, diakses pada 08 Juni 2020). Mahasiswa asal NTT di Yogyakarta (meskipun tidak diketahui jumlahnya secara pasti) juga mengalami peningkatan dari aspek

kuantitasnya. Sesebuah ikatan keluarga pelajar mahasiswa NTT, Daniel Dama L edo mengatakan bahwa ada 10.000 mahasiswa asal NTT di Yogyakarta (nasional.tempo.co/read/news/2013/03/27/063469634/ribuan-mahasiswa-asal-ntt-ekodus-dari-yogya, diakses pada 08 Juni 2020). Hal tersebut kemudian mendorong mahasiswa untuk membentuk berbagai ikatan mahasiswa, salah satunya adalah KESA. KESA (Kelompok Studi tentang Desa) adalah sebuah ikatan mahasiswa asal NTT yang memiliki minat untuk berdiskusi tentang desa atau berminat membangun desa. Anggota KESA merupakan mahasiswa asal NTT yang berasal dari berbagai daerah di NTT dan sedang melanjutkan pendidikan di Yogyakarta yang tersebar di berbagai kampus di Yogyakarta.

Pada umumnya kondisi ekonomi yang terjadi di daerah asal dan daerah tujuan merupakan alasan atau faktor yang paling sering digunakan seseorang untuk melakukan migrasi. Namun untuk menjelaskan fenomena migrasi pada saat sekarang tidak hanya cukup dilihat atau dijelaskan pada faktor ekonomi saja Sistem pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan bermigrasi (Todaro dalam Rustariyuni, 2013). Hal ini merupakan salah satu alasan yang mendasar banyaknya mahasiswa asal NTT yang melakukan mobilitas Yogyakarta. Pada awalnya mobilitas yang dilakukan oleh mahasiswa asal NTT ke Yogyakarta bersifat mobilitas non permanen. Mobilitas non permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah menuju ke wilayah yang lain dengan tidak ada niatan menetap di

daerah tujuan walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang lama (Steele, 1983 dalam Mantra, 1999).

Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi minat mahasiswa asal NTT anggota kelompok KESA menjadi migran permanen di Yogyakarta menurut adanya keluarga terdahulu, lama tinggal, dan jenis kelamin. Faktor keberadaan keluarga terdahulu, lama tinggal dan jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk memilih menetap atau tidak di suatu wilayah.

Secara etimologi minat adalah usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara (Terminologi), minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal (Surhayat, 2013). Sedangkan Menurut Slameto (2013, dalam Dewai 2014) minat adalah rasa suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan dorongan atau keinginan dalam diri seseorang pada objek tertentu. Minat berkaitan erat dengan motivasi seseorang, sesuatu yang dipelajari, serta dapat berubah-ubah tergantung pada kebutuhan, pengalaman, dan mode-mode yang sedang tren dan bukan bawaan sejak lahir. Faktor yang mempengaruhi munculnya minat seseorang tergantung pada kebutuhan fisik, sosial, emosi, dan pengalaman. Minat diawali oleh perasaan senang dan sikap positif

Fenomena mobilitas penduduk akhir-akhir ini semakin sering kita alami dan kita jumpai. Kemajuan sarana komunikasi dan transportasi sangat berpengaruh terhadap semakin

mudahnya seseorang melakukan mobilitas. Mobilitas penduduk secara konseptual merupakan gerak pindah penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu. Mantra (1978 dalam Soekasno, 1991) mendefinisikan mobilitas penduduk sebagai semua gerakan pindah penduduk yang melintasi batas wilayah tertentu dalam periode waktu tertentu. Batas wilayah yang dimaksud pada umumnya adalah batas administratif yang telah dibuat oleh pemerintah, misalnya desa, kelurahan, pedukuhan, kecamatan, kabupaten, dan provinsi.

Mobilitas penduduk permanen merupakan gerak pindah penduduk yang melewati batas wilayah tertentu dengan adanya niatan menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas penduduk non permanen merupakan gerak pindah penduduk yang melewati batas wilayah tertentu dengan tidak adanya niatan untuk menetap di daerah tujuan, walaupun bertempat tinggal dalam jangka waktu yang cukup lama (Steele, 1983 dalam Mantra, 1999). Jadi, perbedaan mendasar antara mobilitas permanen dan non permanen adalah terletak pada niatan individu untuk menetap atau tidak di daerah tujuan.

Mantra (2003) mengatakan bahwa salah satu teori yang dapat mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan melakukan mobilitas adalah teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*). Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik, dan psikologi. Apabila kebutuhan itu tidak dapat terpenuhi, terjadilah stress. Tinggi rendahnya stress yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan

proporsi pemenuhan kebutuhan. Ada dua akibat dari stress tersebut, kalau stres seseorang tidak terlalu besar (masih dalam batas toleransi), orang tersebut tidak akan pindah. Apabila stres yang dialami seseorang di luar batas toleransinya, orang tersebut akan memikirkan pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi.

Lee (1966 dalam Daeng dan Mantra, 2000) mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi dan proses migrasi, yaitu: (1) faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, (2) faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, (3) penghalang antara, dan (4) faktor-faktor pribadi (Individu). De Jong dan Fawcett (1981 dalam Patampang, 2001) menyatakan bahwa motivasi untuk migrasi adalah fungsi dari jumlah perkalian dari nilai yang ditentukan oleh tujuan bermigrasi dan harapan untuk mencapai tujuan. Formulasi yang digunakan yaitu:

$$MI = \sum Vi.Ei$$

Dimana:

Mi : Kekuatan dari Keinginan untuk bermigrasi sebagai suatu kesempatan yang diakibatkan oleh *value* dan *expectancy*.

Vi : *Value* (nilai) tentang hasil dan akibat

Ei : *Expectancy* (Harapan) bahwa migrasi akan mendatangkan sesuatu yang diinginkan (kemungkinan subyektif)

Model motivasi bermigrasi yang dikemukakan oleh De jong dan Fawcett tersebut merupakan suatu pertimbangan yang realistis. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada penjumlahan hasil kali nilai harapan: yaitu apakah satu individu akan

motivasi untuk bermigrasi akan terpengaruh oleh harapan bahwa perpindahan itu akan mewujudkan tujuan-tujuan tertentu yang secara pribadi berharga.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran (*mixed methods*). Metode penelitian campuran (*mixed methods*) merupakan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif (Creswell, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa asal NTT anggota KESA (Kelompok Studi Tentang Desa) yang berjumlah 43 orang. Dalam penelitian ini anggota KESA yang berjumlah 43 orang semuanya di wawancara (*sensus*). Selain itu juga dipilih tujuh orang dari mahasiswa anggota KESA itu sendiri sebagai informan untuk wawancara kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner, dan wawancara mendalam.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pertama* secara deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi tunggal dan tabel silang untuk mengetahui minat mahasiswa asal NTT anggota KESA menjadi migran permanen di Yogyakarta berdasarkan jenis kelamin, lama tinggal, keberadaan keluarga sebelumnya *Kedua* analisis dilakukan dengan cara dengan kualitatif dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa mahasiswa asal NTT anggota KESA.

3. Hasil dan Pembahasan

Jenis Kelamin Migran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar migran yaitu 65,12 persen berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 34,88 persen adalah perempuan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soekasno (1991) pada mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat Tapanuli ke Surabaya menunjukkan hal yang sama, dimana bahwa sebagian besar migran asal Tapanuli di Surabaya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 58 persen dan migran perempuan hanya sebesar 42 persen.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa dari 28 migran yang berjenis kelamin laki-laki, sebesar 17,86 persen (5 orang) yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, sisanya 82,14 persen (23 orang) tidak berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta. Sedangkan dari 15 orang migran perempuan hanya 13,33 persen (2 orang) yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, sisanya 86,67 persen (13 orang) tidak berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta.

Tabel 1. Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta berdasarkan Jenis Kelamin

Minat menjadi Migran permanen	Jenis Kelamin				Total	
	Laki-laki	%	Perempuan	%	F	%
Berminat	5	17,86	2	13,33	7	16,28
Tidak Berminat	23	82,14	13	86,67	36	83,72
Total	28	100	15	100	43	100

Sumber: Analisis Data Primer

Lama Tinggal Migran di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 12 migran yang telah tinggal di Yogyakarta ≥ 3 tahun, hanya 33,33 persen (4 orang) berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, sisanya yaitu 66,67 persen (8 orang) tidak berminat menjadi

migran permanen di Yogyakarta. Sedangkan dari 31 migran yang tinggal di Yogyakarta < 3 tahun, hanya 10,71 persen (3 orang) berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, sisanya yaitu 89,29 (28 orang) tidak berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta.

Tabel 2. Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta berdasarkan Lama Tinggal

Minat Menjadi Migran Permanen	Lama Tinggal				Total	
	≥ 3 tahun	%	< 3 Tahun	%	f	%
Berminat	4	33,33	3	10,71	7	16,28
Tidak Berminat	8	66,67	28	89,29	36	83,72
Total	12	100	31	100	43	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan Tabel 2 di ketahui bahwa migran yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta sebagian besar yaitu sebesar 57,14 persen (4 orang migran) telah tinggal di Yogyakarta \geq 3 tahun.

Keluarga Terdahulu Migran yang Sudah Tinggal di Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada 24 orang migran (55,8 persen) memiliki keluarga terdahulu yang sudah tinggal di Yogyakarta, sedangkan sisanya yaitu 19 orang (44,2 persen) tidak memiliki keluarga yang sebelumnya sudah tinggal di Yogyakarta. Dari 24 migran

yang memiliki keluarga yang sebelumnya sudah tinggal di Yogyakarta hanya 25 persen (6 orang) yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, sisanya yaitu 75 persen (18 orang) tidak berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta.

Sedangkan dari 19 orang migran yang tidak mempunyai keluarga yang sebelumnya sudah tinggal di Yogyakarta hanya 5,26 persen (1 orang) yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta, sisanya yaitu 94,74 (18 orang) tidak berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta.

Tabel 3. Minat Menjadi Migran Permanen di Yogyakarta berdasarkan Keberadaan Keluarga Terdahulu

Minat Menjadi Migran Permanen	Keberadaan Keluarga Terdahulu				Total	
	Ada	%	Tidak Ada	%	F	%
Berminat	6	25	1	5,26	7	16,28
Tidak Berminat	18	75	18	94,74	36	83,72
Total	24	100	19	100	43	100

Sumber: Analisis Data Primer

Keputusan migran untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor, bukan saja hanya dipengaruhi oleh faktor ada atau tidaknya keberadaan keluarga terdahulu di Yogyakarta. Faktor sosial budaya di daerah asal migran juga turut mempengaruhi keputusan migran untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta. Ikatan kekeluargaan yang kuat serta sistem budaya di daerah asal mempengaruhi keputusan migran menjadi migran permanen di Yogyakarta. Pada umumnya masyarakat NTT mengantut sistem

patrilineal, sehingga anak laki-laki diharuskan untuk tinggal di kampung (daerah asal), dalam upaya melanjutkan tradisi keluarga. Di sisi lain ikatan migran dengan keluarga inti di daerah asal yang kuat juga turut mempengaruhi keputusan migran untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta. Seorang migran mengatakan bahwa:

“Faktor keluarga inti di daerah asal masih sangat kuat membuat saya ingin pulang ke kampung. Posisi saya sebagai anak laki-laki di keluarga

mengharuskan saya pulang ke kampung, dalam upaya melanjutkan tongkat estafet urusan keluarga. Jarak Yogyakarta–Manggarai terlalu jauh untuk berproses dalam urusan transisi ini”.

Pernyataan migran tersebut mengindikasikan bahwa faktor sosial budaya yang masih melekat pada diri migran masih begitu kuat sehingga mempengaruhi keputusan migran menjadi migran permanen di Yogyakarta. Sukamdi (2007) mengatakan bahwa migrasi bukan hanya sekadar perhitungan untung rugi, tetapi juga mencakup konteks sosial budaya, bahkan politik yang melatarbelakanginya. Dalam konteks penelitian ini bahwa minat migran menjadi migran permanen di Yogyakarta tidak hanya sekadar melihat bahwa potensi wilayah Yogyakarta yang lebih baik daripada potensi wilayah NTT. Ada berbagai faktor lain yang bisa mempengaruhi keputusan migran untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta.

Pada umumnya migran, khususnya migran di negara berkembang (termasuk di Indonesia) adalah penduduk yang memiliki sifat *bi local population*. Artinya bahwa dimanapun mereka tinggal, pasti mengadakan hubungan dengan daerah asal. Dalam konsep *bi local population* seorang migran memiliki dua daerah tempat tinggal (*home*). Sifat migran yang *bi local population* berpengaruh terhadap pandangan migran tentang daerah tujuan (Yogyakarta). Migran beranggapan bahwa daerah tujuan merupakan hanya sebagai tempat untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, dan setelah menyelesaikan pendidikan

tinggi akan kembali ke daerah asal. sebagaimana diungkapkan oleh seorang migran:

“saya setelah selesai kuliah S1 akan kembali ke kampung saya. Saya kembali ke kampung setelah tamat S1 karena saya ingin mengabdikan dan membangun kampung saya menjadi lebih baik”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh migran lain bahwa setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Yogyakarta akan kembali ke daerah asal.

“Saya tidak begitu berminat menetap di Yogyakarta e (dialek daerah asal migran), karena saya punya niat untuk bangun daerah kampung saya e (dialek daerah asal migran), makanya setelah tamat S1 saya pasti kembali ke kampung.

Pernyataan migran di atas menandakan bahwa pada dasarnya migran ingin pulang ke daerah asal setelah menyelesaikan pendidikan tinggi di Yogyakarta, dengan tujuan bahwa migran pulang karena ingin membangun daerah asal mereka. Hal ini tersirat dari pernyataan seorang migran:

“Saya ingin pulang setelah menyelesaikan pendidikan tinggi saya di Yogyakarta karena ingin turut serta dalam pembangunan di daerah asal saya. Ilmu yang telah saya dapatkan di Yogyakarta ingin saya terapkan dalam kehidupan nyata di kampung halaman. Warga daerah sangat menantikan ide-ide kreatif dari setiap mahasiswa rantau ketika mereka telah menyelesaikan studi. Jadi bagi saya tidak ada alasan untuk tidak kembali pulang”.

Pernyataan dari beberapa migran di atas pada dasarnya sama yaitu migran akan pulang ke daerah asal setelah menyelesaikan pendidikan tinggi mereka di Yogyakarta, dan tujuan ingin membangun daerah asal. Membangun daerah asal yang dimaksudkan migran pada dasarnya masih sebatas konsep, dimana migran berkeinginan membangun daerah asal dari berbagai aspek yang dirumuskan migran ke dalam bentuk yang menurut migran ideal atau cocok diterapkan di daerah asal. Seperti yang diungkapkan oleh seorang migran:

“Bagi saya membangun daerah dengan ide-ide kreatif yang sederhana. Setiap ide tersebut dapat menyasar kepada sebuah pergerakan aktif dari warga masyarakat untuk aktif bergerak memanfaatkan sumber daya yang ada demi sebuah pencapaian tujuan yang diinginkan. Jika peningkatan ekonomi yang diinginkan, saya mencoba untuk menyasar kepada ide kreatif di bidang ekonomi yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat”.

De Jong dan Fawcett (1981 dalam Patampang, 2001) menyatakan bahwa motivasi untuk migrasi adalah fungsi dari jumlah perkalian dari nilai yang ditentukan oleh tujuan bermigrasi dan harapan untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut dikatakan oleh De Jong dan Fawchet (1981 dalam Patampang, 2001) bahwa mengambil keputusan untuk melakukan migrasi perlu dilihat dari skala prioritas dari setiap individu. Berdasarkan pernyataan migran di atas diketahui bahwa pada umumnya motivasi dan prioritas migran melakukan migrasi ke Yogyakarta hanya untuk menyelesaikan pendidikan tinggi, sehingga tujuan

migran melakukan migrasi ke Yogyakarta hanya untuk menyelesaikan pendidikan tinggi dan setelah menyelesaikan pendidikan tinggi akan kembali ke daerah asal mereka. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap rendahnya minat menjadi migran permanen di Yogyakarta.

4. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa asal NTT yang berminat menjadi migran permanen di Yogyakarta adalah berjenis kelamin laki-laki, telah tinggal di Yogyakarta lebih dari 3 tahun dan memiliki keluarga terdahulu di Yogyakarta. Keputusan migran untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor sosial budaya di daerah asal migran juga turut mempengaruhi keputusan migran untuk menjadi migran permanen di Yogyakarta. Ikatan kekeluargaan yang kuat serta sistem budaya di daerah asal mempengaruhi keputusan migran menjadi migran permanen di Yogyakarta. Pada umumnya masyarakat NTT mengantut sistem patrilineal, sehingga anak laki-laki diharuskan untuk tinggal di kampung (daerah asal), dalam upaya melanjutkan tradisi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daeng & Mantra, I. B. (2000). *Teori Migrasi*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

- Dewai, A. K. (2000). Rekomendasi Pemilihan Minat Tesis Mahasiswa Menggunakan Metode *Fuzzy Mamdani* (Studi Kasus: Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi FT UGM). *Tesis*: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Emalisa. (2003). Pola dan Arus Migrasi di Indonesia. (Internet) <<http://library.usu.ac.id/download/fp/sosek-emalisa.pdf>> (diakses pada tanggal 08 Juni 2020).
- Mantra, I. B. (1999). *Mobilitas Penduduk Srikuler: Dari Desa ke Kota Di Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan UGM.
- Musa, A. H. (1990). Mobilitas Penduduk Non Permanen: Studi Kasus Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai, Kalimantan Timur. *Tesis*: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nasional.tempo.com. (2013). Ribuan Mahasiswa Asal NTT Eksodus Dari Yogya. (internet) <nasional.tempo.co/read/news/2013/03/27/063469634/ribuan-mahasiswa-asal-ntt-eksodus-dari-yogya>, diakses pada 08 Juni 2020).
- Patampang, S. S. (2001). Proses Migrasi Dan Keadaan Sosial Ekonomi Migran Toraja di Kotamadya Palu. *Tesis*: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rustariyuni, S. D. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar. *Jurnal PIRAMIDA*, 9(2).
- Soekasno, A. T. (1991). Mobilitas Etnis Tapanuli ke Surabaya Serta Peranan Kelompok Etnis Dalam Proses Penyesuaian Migran. *Tesis*: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sukamdi. (2007). Memahami Migrasi Pekerja Indonesia Ke Luar Negeri. *Jurnal Populasi: Buletin Kependudukan dan Kebijakan*, 18(2).
- Surhayat, Y. (2013). *Hubungan Anatar Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*. Bekasi Fakultas Agama Islam UNISMA
- Swaragamafm. (2020). Jogja Fact: Seputar Pendetang Jogja. <<http://swaragamafm.com/new/jogja-fact-seputar-pendetang-jogja/>>, diakses pada 08 Juni 2020.